

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Pentingnya kesadaran mengenai K3 akibat dampak buruk yang akan dihasilkan dapat menimbulkan kerugian cukup besar bagi pekerja maupun tempat kerja, contohnya pekerja mengalami kecelakaan kerja. Penerapan dari K3 juga bertujuan untuk memaksimalkan proses operasi kerja dan meminimumkan terjadinya kecelakaan kerja yang terjadi lingkungan pekerjaan.

Kesehatan kerja adalah suatu ilmu yang diterima oleh seseorang dalam bidang kesehatan dengan menggunakan penilaian pada tindakan tertentu yang bisa dipraktekkan pada lingkungan kerja guna mencegah terjadinya tindakan yang kurang baik atau tindakan yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi pekerja sehingga dapat menghindari bahaya akibat pekerjaan yang dilakukan.

Data dari BPJAMSOSTEK menuliskan bahwa terjadi sebanyak 180 ribu kasus dari kecelakaan kerja di lingkungan kerja terhitung pada tahun 2022. Kasus kecelakaan kerja ini memiliki tingkat kesembuhan sebesar 26%, 3% untuk tingkat kecacatan dan sebanyak 3% kasus kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian bagi pekerja. Besarnya kasus kecelakaan kerja memperlihatkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum menyadari atau mementingkan penerapan K3 di tempat kerja bagi pekerjanya. Dengan banyaknya kasus tersebut, BPJS Ketenagakerjaan mengeluarkan biaya yang cukup besar dalam menanggulangi klaim akibat terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja. Pentingnya penerapan K3 dapat membuat angka kasus kecelakaan kerja dapat dikurangi agar tidak merugikan baik itu perusahaan maupun pekerjanya itu sendiri.

Berdasarkan temuan kecelakaan kerja yang pernah terjadi pada banyak tempat kerja, ini dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu *unsafe action* (tindakan tidak aman) dan *unsafe condition* (kondisi tidak aman). Menurut Dhillon (2003), *unsafe condition* merupakan kondisi apa saja yang dapat menghasilkan suatu kecelakaan. Kondisi tersebut berupa lingkungan kerja yang terlalu panas, lantai di lingkungan kerja berpasir sehingga licin, lingkungan berdebu, lingkungan berasap, dan lain-lain. Suatu perilaku atau tindakan yang tidak aman bagi seseorang ataupun karyawan

merupakan pengertian dari *unsafe act*. *Unsafe act* dapat berupa kelalaian seseorang dalam bekerja, bekerja sambil bergurau dengan pekerja lainnya, kurang fokus dalam bekerja, bekerja dengan tidak melakukan prosedur kerja yang tidak baik. Dari *unsafe act* dan *unsafe condition* inilah yang menjadi faktor dari terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja sendiri juga dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Kerugian yang ditimbulkan berupa keluarnya biaya tambahan bagi perusahaan dalam menangani pekerja yang mengalami kecelakaan kerja. Pada proses produksi tertentu, kecelakaan kerja juga dapat menghambat produktivitas suatu proses ketika pekerja yang mengalami kecelakaan kerja tidak bisa bekerja. Alat yang berhubungan langsung dengan kecelakaan kerja juga bisa mengalami kerusakan sehingga menghambat jalannya suatu pekerjaan. Potensi bahaya juga memiliki hubungan dengan kecelakaan kerja. Keterkaitan kedua hal tersebut diakibatkan oleh timbulnya suatu potensi bahaya dari aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dan dilakukan terus menerus hingga terjadi kecelakaan kerja.

PT Paving Meriba Jaya (PT PMJ) merupakan salah satu perusahaan dari Nusa Jaya Grup yang bergerak dibidang manufaktur bahan bangunan. Perusahaan ini memproduksi bahan bangunan berupa paving, batako, kanstin, *u-ditch*, *guiding block*, dan sebagainya. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas terbaik yang dapat membantu dalam penunjang kualitas suatu proses pembangunan suatu bangunan. PT PMJ merupakan anak perusahaan dari PT Watu Meriba Jaya yang menjadi *supplier* bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. PT PMJ terletak di Jalan Jati Jaya No. 2, Kel. Tavanjuka, Kec. Tatanga, Kota Palu, Sulawesi Tengah. PT PMJ sudah melayani dan bekerja sama dengan beberapa perusahaan dan kontraktor dalam membantu proses infrastruktur yang ada di kota Palu. Proses produksi paving yang ada pada PT PMJ melalui 4 tahap yaitu proses penyiapan material, proses pencampuran material, proses pencetakan, dan proses pengeringan produk. Untuk proses produksi *u-ditch* memiliki proses yang sama dengan produk paving yang kemudian ditambahkan proses akhir yaitu proses *finishing*.

Berdasarkan hasil observasi langsung pada proses produksi, ditemui beberapa hal yang dapat mempengaruhi kualitas kinerja dari pekerja produksi. Pekerja dapat dikategorikan masih belum bekerja secara aman. Hal ini ditandai dengan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang lengkap saat bekerja. Faktor tersebut secara tidak langsung dapat mengakibatkan potensi yang tinggi terjadinya

kecelakaan kerja pada PT PMJ. Terdapat sejumlah kasus yang dididapatkan selama dilakukannya observasi di perusahaan ini. Mengikuti berita acara yang dilaporkan oleh admin produksi, terjadi sebanyak 9 kasus kecelakaan kerja yang telah direkapitulasi pada proses produksi terhitung dari bulan Juli 2022 hingga April 2023. Kasus yang terjadi bermacam-macam seperti kecelakaan di bagian mesin *mixer*, kaki tertimpa oleh pintu *dump truck*, tangan terjepit pada saat memotong besi, produk berat jatuh menimpa kaki pekerja, dan beberapa kecelakaan tanpa melibatkan pekerja seperti gerobak dorong (*artco*) yang jatuh kedalam mesin *mixer*. Untuk data kasus kecelakaan kerja yang telah direkapitulasi berdasarkan berita acara yang telah dibuat oleh Admin Produksi dapat dilihat seperti berikut.

Tabel 1. 1. Data Kasus Kecelakaan Kerja PT PMJ

No.	Nama	Kasus Kecelakaan	Tanggal
1	-	Artco masuk kedalam mesin <i>mixer</i>	11 Juli 2022
2	Alamsyah	Tangan terjepit pada saat pemotongan besi	26 September 2022
3	Aladin	Paving jatuh menimpa kaki pada saat melakukan pemuatan	19 Oktober 2022
4	Isnandar	Kaki tertimpa pemotong besi	26 November 2022
5	Urif	Kaki terjepit pada saat melakukan pemuatan produk <i>u-ditch</i> ukuran 30/150/120 (cm)	8 Desember 2022
6	Alam	Tertimpa pintu <i>dumptruck</i>	14 Desember 2022
7	Alan	Tangan terlintas mesin <i>mixer</i>	6 Januari 2023
8	Habib	Tangan terjepit pada pemotongan besi	15 Maret 2023
9	Rizal	Tangan terjepit pada pemotongan besi	24 April 2023

Hasil wawancara dengan 3 *stakeholder* yaitu *General Manager*, Kepala Produksi, dan Admin Produksi sebagai perwakilan dari pekerja produksi ditemukan beberapa permasalahan dari masing-masing *stakeholder*. Untuk *stakeholder* pertama yaitu Admin Produksi yang mewakili pekerja produksi, mengatakan permasalahan yang terjadi yaitu pengadaan untuk APD yang masih sering diabaikan oleh pihak perusahaan. Menurut beliau, pentingnya APD dalam bekerja untuk bisa meminimumkan risiko terjadinya keluhan-keluhan kesakitan dari pihak karyawan produksi. Beliau juga mengatakan bahwa departemen K3 belum ada pada perusahaan ini sehingga sistem manajemen K3 pada PT PMJ tidak dikerjakan karena PT PMJ tidak berada di kawasan industri dan masih terkelola dengan istilah "*home industry*". *Home Industry* menurut beliau merupakan industri yang bergerak di dalam lingkungan perumahan. Perusahaan ini berdiri dengan sertifikat yang mengatasnamakan PT Watu Meriba Jaya yang merupakan jantung perusahaan pada Nusa Jaya Grup. Untuk penanggung jawab K3 pada perusahaan ini masih diserahkan kepada *General Manager* selaku pimpinan PT Paving Meriba Jaya dan Kepala Produksi selaku pimpinan pada pelaksanaan proses produksi. Tindakan pengendalian risiko pada perusahaan ini juga belum pernah dilakukan untuk bisa mencegah potensi bahaya yang muncul. Beliau juga berharap pengelolaan K3 seperti pengendalian risiko pada perusahaan ini harus sesuai dengan peraturan pemerintah terkait K3 agar keselamatan pekerja dapat lebih diperhatikan.

Stakeholder yang kedua yaitu *General Manager*, beliau mengeluhkan permasalahan yang terjadi pada kualitas produk, terkadang belum memiliki kualitas sesuai standar. Produk yang dihasilkan pernah dilakukan pengujian hasil lab yang berada pada cabang perusahaan Nusa Jaya Grup atau lab yang berada di Universitas Tadulako jika diminta hasil lab oleh konsumen tertentu. Akan tetapi pada saat produksi selesai dilakukan, didapati banyak produk yang masih belum sesuai standar sehingga pada proses penyusunan produk ke palet didapatkan beberapa produk yang rusak. Begitu pun terjadi pada saat proses pemuatan produk ke *dump truck*, produk menjadi rusak setelah melalui proses sebelumnya. Hal ini mengakibatkan timbulnya keluhan barang rusak dari pelanggan setelah produk telah tiba ditujuan pengiriman. Menurutnya, penyebab dari seringnya terjadi permasalahan kualitas produk, salah satunya diakibatkan oleh adanya kondisi kurang nyaman seperti lingkungan kerja yang memiliki suhu yang panas

dan pekerja mengalami kelelahan selama bekerja. Beliau berharap bahwa dilakukan tindakan pengendalian bagi pekerja yang memiliki tingkat kerja dengan intensitas tinggi sehingga dapat membantu pembuatan produk menghasilkan produk yang baik. Akan tetapi, untuk pengadaan APD dan sosialisasi mengenai sistem kerja yang aman masih belum bisa diadakan oleh *General Manager* karena membutuhkan biaya yang cukup besar untuk dikeluarkan oleh perusahaan. Mengingat jumlah pekerja produksi yang cukup banyak dan pekerja produksi tidak terikat kontrak kerja tetap dengan perusahaan atau merupakan tenaga kerja harian. Selain itu, menurut beliau pengadaan APD ini masih belum sangat dibutuhkan. Hal ini menandakan bahwa kebutuhan dari *General Manager* berbeda pendapat dengan Admin Produksi sebagai perwakilan dari pekerja dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan melakukan pengadaan APD.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Produksi, masalah yang terjadi yaitu beberapa karyawan harian yang bekerja pada produksi masih lalai dan tidak memperhatikan betapa pentingnya keselamatan bekerja sehingga menimbulkan kecelakaan kerja. Hal tersebut menurut beliau diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan secara umum mengenai K3 dari pekerja produksi. Banyak pekerja yang hanya mendapatkan pendidikan hingga SMP bahkan ada juga yang hanya bersekolah di sekolah dasar saja. Sehingga pada saat bekerja, pekerja terlihat seperti mengabaikan keselamatan mereka sendiri dan bekerja sesuai dengan sistem kerja pekerja sendiri tanpa memperhatikan keamanan dalam bekerja. Selain itu, permasalahan yang dikeluhkan oleh Kepala Produksi yaitu mesin yang sering bermasalah. Seperti permasalahan sebelumnya, mesin ini bermasalah akibat dari lalainya pekerja dalam mengoperasikan mesin produksi. Akibatnya, jika mesin mengalami kerusakan, proses produksi akan mengalami penundaan sehingga target produksi harian menjadi tidak terpenuhi. Maka dari itu, beliau mengharapkan bahwa dapat dilakukan sosialisasi bagi pekerja mengenai metode menggunakan mesin produksi agar kejadian seperti kerusakan mesin dapat dicegah dan proses produksi tidak terjeda. Menurut *General Manager*, kegiatan sosialisasi bagi pekerja saat ini masih belum bisa dilakukan dikarenakan proses produksi terjeda sedangkan permintaan proyek/konsumen yang masih banyak untuk diselesaikan.

Berdasarkan hasil diskusi dari ketiga *stakeholder*, diketahui bahwa penyebab utama dari permasalahan yang terjadi yaitu tingkat risiko tinggi pada proses produksi yang diakibatkan oleh adanya *unsafe act* dan *unsafe condition* di

lingkungan kerja. Hal ini menyebabkan proses produksi berjalan tidak efektif akibat dari lingkungan yang kurang nyaman saat bekerja. Dalam mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja pada perusahaan ini dibutuhkan suatu tindakan yang dapat mengendalikan tingkat risiko. Tindakan pengendalian dapat didiskusikan dengan ketiga *stakeholder* yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari perusahaan dalam menangani permasalahan yang terjadi. Perbaikan yang diusulkan tentunya diharapkan bisa membantu perusahaan dalam mengurangi tingkat risiko kecelakaan yang tinggi pada bagian produksi.

1.2. Rumusan Masalah

Proses produksi pada PT PMJ masih terjadi aktivitas kerja yang memiliki tingkat risiko yang tinggi. Dengan tingginya risiko dari aktivitas kerja tersebut, *stakeholder* ingin mengurangi tingkat risiko kerja dengan dilakukan pengendalian risiko pada proses produksi.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi aktivitas kerja pada proses produksi yang memiliki tingkat risiko yang tinggi berdasarkan hasil penilaian risiko.
2. Memberikan usulan tindakan pengendalian risiko untuk aktivitas yang memiliki tingkat risiko tinggi.
3. Menurunkan tingkat risiko tinggi (berada pada nilai 15-25 dalam matriks penetapan tingkat risiko) pada aktivitas kerja yang telah diberikan tindakan usulan pengendalian risiko.

1.4. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah untuk penelitian ini yaitu :

1. Penelitian dilakukan pada proses produksi saja di PT Paving Meriba Jaya.
2. Untuk proses produksi yang diteliti hanyalah dua produk yang diproduksi produksi yaitu paving dan *U-ditch* karena kedua produk tersebut merupakan produk yang sering diproduksi oleh PT Paving Meriba Jaya.
3. Penelitian dilakukan hingga usulan perbaikan yang diberikan sudah sesuai bagi perusahaan PT Paving Meriba Jaya.